

**RARA MENDUT DARI SASTRA LISAN KE SASTRA TULIS:
POTRET PERLAWANAN TERHADAP KEKUASAAN**
Rara Mendut from Oral to Written Literature: Resistance Portrait toward Power

Trisna Kumala Satya Dewi

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga,
Jalan Dharmawangsa Dalam Surabaya

(Makalah Diterima Tanggal 12 September 2014—Disetujui Tanggal 3 November 2014)

Abstrak: *Tulisan ini bertujuan membahas dan mendeskripsikan teks Rara Mendut dari sastra lisan ke sastra tulis dan Rara Mendut sebagai potret perlawanan terhadap kekuasaan dengan teori resepsi intertekstual dan teori kekuasaan. Sumber data tulisan ini adalah cerita lisan Rara Mendut, serat Pranacitra-Rara Mendut, dan novel trilogi Rara Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri karya Y.B. Mangunwijaya. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Rara Mendut yang bertemakan percintaan, pemerintahan, dan kekuasaan merupakan teks yang digemari oleh masyarakat; temuan tersebut dibuktikan oleh adanya sambutan dalam berbagai bentuk. Penciptaan novel trilogi Rara Mendut karya Y.B. Mangunwijaya diilhami oleh cerita Rara Mendut dalam sastra lisan dan sastra tulis. Berdasarkan struktur ceritanya, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan intertekstualitas antara serat Pranacitra Rara Mendut dan trilogi novel Rara Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri. Baik dalam sastra lisan maupun sastra tulis, Rara mendut menggambarkan perlawanan rakyat kecil terhadap kekuasaan.*

Kata-Kata Kunci: *Rara Mendut, perlawanan, kekuasaan, sastra lisan, sastra tulis*

Abstract: *Rara Mendut, whose theme is about love, government, and power, results in a text enjoyed by the society. This matter is proved by the existence of the response in various shapes, such as literary works, wayang orang (Javanese dance drama), cinemas, and the others. The novels Rara Mendut, Genduk Duku, and Lusi Lindri written by Y.B. Mangunwijaya have gained inspirations, either from oral or written literature (Pranacitra-Rara Mendut tale). Based on the structure of its tale, it could be said that there is an intertextual relation between Pranacitra Rara Mendut tale and the trilogy of Rara Mendut, Genduk Duku, and Lusi Lindri novels. The existence of Y.B. Mangunwijaya's novel trilogy has a position essential enough as the proof of cultural relation or continuation, namely between ancient culture (Pranacitra tale) and present culture (Rara Mendut, Genduk Duku, and Lusi Lindri trilogy), that can be enjoyed by present generations.*

Key Words: *Rara Mendut, resistance, power, oral literature, written literature*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah sastra Indonesia, sastra sebagai unsur budaya telah terbukti senantiasa hidup terus dan dihayati oleh para seniman (pengarang), kemudian dituangkan serta dikemas dalam wujud baru yang sesuai dengan tuntutan zaman, norma, dan ukuran manusia sezaman (Teeuw, 1982:32). Hal ini juga membuktikan bahwa sastra mempunyai

hubungan dengan masyarakat, kendatipun tidak secara langsung melainkan melalui berbagai mediasi (Faruk, 1994: 61). Sastra adalah pertanyaan masyarakat seperti halnya berbicara tentang pertanyaan seseorang¹. Sastra yang berawal dan terlahir dari rakyat dalam bentuk sastra lisan adalah pernyataan masyarakat yang paling jujur dan polos menyuarakan hati nuraninya².

Salah satu teks sastra yang lahir dari masyarakat dalam bentuk sastra lisan dan terus hidup serta dihayati oleh pengarang dari generasi sesudahnya adalah Rara Mendut. Rara Mendut merupakan cerita yang sangat digemari oleh masyarakat dan cukup terkenal, seperti halnya Romeo dan Yuliet di Inggris atau Sampek Ingta di Cina. Teks Rara Mendut sudah bertransformasi ke berbagai bentuk, seperti cerita rakyat, naskah kuna, novel, wayang orang, ketoprak, dan film³. Rara Mendut, yang dalam sastra lisan sering disebut Pranacrita-Rara Mendut, merupakan cerita tentang percintaan, pemerintahan, dan kekuasaan. Selain kisah percintaan, cerita ini juga menggambarkan kewibawaan seorang Raja Mataram yang mempunyai seorang panglima perang handal, yaitu Tumenggung Wiraguna. Namun, kewibawaan dan kekuasaan itu mendapatkan perlawanan dari seorang gadis pesisiran bernama Rara Mendut. Mengapa Rara Mendut berani menolak Sang Penguasa? Apakah hanya sekadar mempertahankan harga dirinya atau ada nuansa politis yang merupakan refleksi *kawula alit* (rakyat) terhadap penguasa mengingat Pati sebagai daerah asal Rara Mendut merupakan daerah taklukan Mataram?

Teks Rara Mendut itu ditanggapi dalam bentuk penciptaan karya baru trilogi novel Rara Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri oleh Y.B. Mangunwijaya. Trilogi novel Rara Mendut itu merupakan transformasi dari teks Rara Mendut yang telah ada sebelumnya. Santosa (2000:253) memberikan ilustrasi sederhana tentang cerita Rara Mendut (1983) karya Y.B. Mangunwijaya. Ketika Tumenggung Wiraguna dari Mataram berhasil membawa barang jarahan dan memboyong Rara Mendut ke Wiragunan, Rara Mendut merupakan putri hasil rampasan perang yang akan dipersembahkan kepada raja, tetapi raja menolak dan menghadiahkan kepada Wiraguna

untuk dijadikan selir. Namun demikian, Rara Mendut yang masih punya harga diri itu menolak dengan bersedia memenuhi denda yang diwajibkan Wiraguna kepadanya. Di samping itu, Rara Mendut juga menjalin hubungan cinta dengan Pranacitra. Akibat perlawanannya terhadap kekuasaan Wiraguna, baik Rara Mendut maupun Pranacitra merasakan kekejaman sang penguasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana cerita Rara Mendut dalam sastra lisan dan sastra tulis serta bagaimana potret perlawanan Rara Mendut terhadap kekuasaan, baik dalam sastra lisan maupun sastra tulis? Penelitian terhadap trilogi novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya ini perlu dilakukan sebab keberadaan trilogi karya Y.B. Mangunwijaya tersebut mempunyai kedudukan yang penting sebagai bukti kesinambungan budaya, yaitu antara budaya lama dalam bentuk sastra lisan dan budaya sekarang dalam bentuk sastra tulis. Di samping itu, baik dalam trilogi novel *Rara Mendut*, *Genduk Duku*, dan *Lusi Lindri* karya Y.B. Mangunwijaya maupun dalam Serat Pranacitra, cerita Rara Mendut bukan sekadar berkisah tentang perempuan, tetapi berkaitan dengan adanya wacana kekuasaan, politik, dan ideologi dalam kesusastraan.

TEORI

Jonathan Culler (1975:103) mengatakan bahwa dalam rangka memahami sebuah teks sastra, penting dipertimbangkan sumbangan karya-karya terdahulu yang mungkin menimbulkan efek signifikasi. Dalam rangka menghadapi sebuah teks, pembaca dibatasi oleh berbagai ikatan sebagaimana dikatakan oleh Culler, "*Reading is not innocent activity*". Keterikatan dan keterbatasan ini disebabkan oleh sarana untuk mewujudkan teks itu sendiri, yakni bahasa yang sebelum dipakai oleh penulis sudah merupakan

sistem tanda (Sardjono-Pradotokusumo, 1987:38; Dewi, 2013:120).

Dalam kaitan dengan hal tersebut, Julia Kristeva mengatakan bahwa “setiap teks terwujud sebagai mozaik, sitiran, serapan, dan transformasi dari teks-teks lain (dalam Culler, 1975:130). Sebuah karya sastra hanya dapat dibaca dalam kaitan atau pertentangan dengan teks-teks lain, yang merupakan kisi. Melalui kisi itu, teks dibaca dan diberi struktur dengan harapan agar pembaca memetik ciri-ciri yang menonjol dan memberikan sebuah makna. Pembaca dibawa untuk mengacu pada teks-teks terdahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan efek signifikasi atau pemaknaan yang bermacam-macam. Aspek intertekstualitas semacam ini oleh Riffaterre disebut sebagai hipogram. Teks lain yang menjadi hipogram tidak hadir begitu saja dalam sebuah karya: ia muncul dalam proses pemahaman dan harus disimpulkan sendiri oleh penikmat (Riffaterre, 1978:94). Dalam kaitannya dengan konvensi, intertekstualitas dapat menghadirkan tiga kemungkinan fungsi, yaitu fungsi afirmasi, negasi, dan inovasi (Abdullah, 1991:8)

Resepsi para kritikus tidak didasarkan pada tanggapan individual, tetapi tanggapan yang mewakili norma yang terikat pada masa tertentu dan waktu tertentu. Dengan demikian, akan diketahui pertentangan dan ketegangan yang muncul antara pemakaian suatu konvensi yang telah mapan dalam suatu masyarakat dengan inovasi yang dilakukan oleh pengarang. Intertekstual merupakan fenomena resepsi pengarang terhadap suatu teks yang pernah dibacanya dan dilibatkan dalam penciptaannya. Dalam hal ini pembaca tidak selalu ditunjuk fisik pengarangnya, tetapi dapat pula pembaca, yang pengarang sastra lama, tidak lagi dikenal sehingga hanya diperkirakan saja, seperti halnya dalam karya-

karya sastra lama (Chamamah-Soeratno, 2011a:83).

Sebuah karya sastra, di samping berkaitan dengan karya-karya sastra sebelumnya juga berkaitan dengan ideologi dan kekuasaan. Masalah kekuasaan, ideologi, dan politik yang ada dalam dunia kesusastraan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (1) masalah kekuasaan, ideologi dan politik yang berkaitan dengan dunia pengarang, (2) masalah kekuasaan, ideologi, dan politik yang berkaitan dengan dunia pembaca, dan (3) masalah kekuasaan, ideologi, dan politik yang berkaitan dengan dunia karya sastra itu sendiri. Sapardi Djoko Damono dan Goenawan Mohamad (dalam Santosa, 2000:249—250) mencoba mengaitkan masalah kekuasaan, ideologi, dan politik dalam dunia kesusastraan ini dengan secara umum mencoba mengaitkan hubungan antara dunia pengarang, pembaca, karya sastra, dan penguasa. Sebagai lembaga sosial, kesusastraan menampung berbagai aspirasi masyarakat yang disuarakan oleh pengarang melalui karya sastra yang dihasilkannya (Santosa, 2000:251).

METODE

Penelitian terhadap teks Rara Mendut berada pada penelitian intertekstual, yaitu teks trilogi novel *Rara Mendut* (1983), *Genduk Duku* (1985), dan *Lusi Lindri* (1987) karya Y.B. Mangunwijaya dan Serat Pranacitra-Rara Mendut (*Serat Pranacitra* oleh Raden Ngabehi Ronggosutrasno sekitar abad ke-18 dan telah dialihaksarakan oleh Hendrato pada tahun 1978 dengan judul *Pranacitra-Rara Mendut*). Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu analisis teks untuk mengetahui gambaran struktur sastranya, kemudian dipergunakan lebih lanjut untuk mengungkapkan hubungan intertekstualitas yang terdapat dalam *Serat Pranacitra-Rara Mendut* dan

trilogi novel *Rara Mendut, Genduk Duku*, dan *Lusi Lindri*. Di samping itu, digunakan metode komparatif, yaitu dengan cara membandingkan teks *Serat Pranacitra Rara Mendut* dan trilogi novel *Rara Mendut, Genduk Duku*, dan *Lusi Lindri* untuk melihat persamaan dan perbedaannya.

Dalam kerja penelitian ilmu humaniora, nilai-nilai dasar dapat dijabarkan dalam kriteria metode ilmiah berikut. (1) Berdasarkan fakta (sastra), (2) bebas dari prasangka, (3) menggunakan prinsip analisis, (4) menggunakan hipotesis (jika ada), (5) menggunakan ukuran 'objektif' yang berarti tuntutan adanya jarak metodologis (Chamamah-Soeratno, 2011b:66). Dalam kaitannya dengan keberadaan kondisi produk sastra yang menjadi sasaran kajian, perlu diperhatikan persoalan yang muncul serta jawaban-jawaban yang diperlukan. Karya-karya yang tercipta pada masa kini dari penciptaan sosial budaya dan *world view* yang berbeda-beda melahirkan persoalan pembacaan dari peneliti yang berlainan latar pembacaannya. Dengan demikian, produk yang tercipta dari proses transformasi karya 'asing' menimbulkan persoalan latar pembacaan yang berbeda dengan latar penciptaannya termasuk bentuk-bentuk resepsi dalam mentransformasi. Karya-karya yang tercipta dari latar waktu yang berlainan akan menimbulkan persoalan yang berhubungan dengan pergeseran makna, selain persoalan yang berlainan medium yang berupa naskah (Chamamah-Soeratno, 2011b: 67). Dalam menganalisis teks *Rara Mendut* kaitannya dengan masalah kekuasaan dalam dunia sastra maka penelitian resepsi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kedudukan peneliti, misalnya dalam penelitian eksperimental dan penelitian melalui kritik sastra; keberadaan wujud struktur teks, seperti dalam penelitian intertekstual, proses

penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra Lisan ke Sastra Tulis

Cerita *Pranacitra-Rara Mendut* dalam sastra lisan (yang dituturkan dari mulut ke mulut secara lisan) merupakan cerita yang amat terkenal di kalangan masyarakat Jawa. Barangkali karena cerita *Pranacitra-Rara Mendut* ini berkisah tentang cinta yang tragis atau kasih tak sampai dan idealisme tokoh utamanya maka cerita ini cukup menarik. Seperti halnya cerita rakyat lainnya, maka cerita *Rara Mendut* ini anonim⁴. Namun, sebelum dicabut oleh pujangga kraton dan digubah dalam bentuk tembang, konon cerita *Pranacitra-Rara Mendut* ini dituturkan oleh seorang juru cerita (tukang cerita) yang bernama *Patraguna*⁵. Karya-karya tersebut juga telah diteliti oleh *Trisna Kumala Satya Dewi et al.* (1993) dari sudut pandang telaah intertekstualitas (lihat *Dewi, Trisna Kumala Satya, Tubiyono, Sri Ratnawati, Ni Wayan Sartini, dan Endang Sri Widayati*).

Cerita *Rara Mendut* dan *Pranacitra* digubah dalam bentuk tembang oleh *Raden Ngabehi Ronggosutrasno*, seorang pujangga kraton pada masa *Paku Buwono V*; ditulis kira-kira menjelang abad ke-18. Salah satu naskahnya tersimpan di Museum Lembaga Kebudayaan Indonesia (sekarang Museum Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) Merdeka Barat, Jakarta, nomor 371. Namun, pada tahun 1987 Museum Pusat menghibahkan semua koleksi naskahnya ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta di Jalan Salemba Raya. *C.F. Winter* seorang bangsa Jerman yang ahli bahasa Jawa membuat gubahan yang diterbitkan pada tahun 1873 di Solo. Pada tahun 1888 gubahan tersebut diperbaiki oleh *Mas Kartasubrata*, diterbitkan di Semarang. Pada tahun 1898 terbit pula gubahan "*Rara Mendut* dan

Pranacitra” dalam bentuk wayang orang oleh Ko Mo An, di Jakarta. Pada tahun 1920, Balai Pustaka menerbitkan dalam bentuk seri (Seri 449). Berdasarkan penerbitan Balai Pustaka itu, Dr. C.C. Berg membuat terjemahannya dalam bahasa Belanda dengan bantuan Mas Prawiraatmadja (1930). Gubahan dalam bahasa Indonesia juga dilakukan oleh Soeharda Sastrasoewignya, diterbitkan oleh Balai Pustaka seri nomor 1051 pada tahun 1932. Margasoelaksana mengubah dalam bahasa Sunda dan diterbitkan oleh Balai Pustaka seri nomor 1311 pada tahun 1938. Prof. Dr. Prijono membicarakan cerita ini dalam tulisannya yang berjudul, “Empat Duka Cerita Percintaan” dalam majalah *Bahasa dan Budaya* No. IV/3, Februari 1956.

Rara Mendut sebuah cerita klasik Jawa dikisahkan kembali atau digubah oleh Ajip Rosidi, diterbitkan oleh Gunung Agung pada tahun 1968. Ajip Rosidi dalam mengerjakannya sadurannya banyak membandingkan naskah dalam bahasa Jawa dan berbahasa Indonesia (kedua-duanya dari Balai Pustaka), dengan tidak mengurangi kebebasannya untuk merombak, membuang, atau mengurangi, dan menambah.

Pada tahun 1983 terbit novel sejarah berjudul *Rara Mendut* oleh Y.B. Mangunwijaya. Cerita rakyat Rara Mendut bukan hanya kisah cinta melodramatis belaka, melainkan sebenarnya merupakan salah satu perintis hebat dari jenis sastra roman historis nasional kita. Apalagi temanya seorang gadis rakyat kecil berstatus budak rampasan yang menolak dijadikan istri panglima besar Mataram yang berkuasa dan bertahta, hanya demi kemenangan cinta murninya kepada jejak pilihannya sendiri. Namun, sejalan dengan yang dikerjakan setiap dalang dan tradisi internasional, kisah klasik tersebut tidak diceritakan ulang oleh Mangunwijaya, tetapi dicipta baru dalam bentuk sastra

dengan versi khas yang relevan untuk generasi modern sekarang. Cerita ini digubah oleh Mangunwijaya tanpa meninggalkan pertanggungjawaban segi-segi historisnya yang dilandaskan pada studi tentang *Babad Tanah Jawi*, dokumen-dokumen duta besar VOC, Rijckloff van Goens, dan data-data sejarah lainnya. Para kaum wanita akan menemukan banyak hal yang berharga dalam roman ini mengenai filsafat keperawanan, keibuan, jodoh, dan emansipasi wanita. Bagi kaum pria, roman ini akan membuka pintu banyak tentang pertanyaan-pertanyaan dasar mengenai hidup, kebudayaan nasional, data-data sejarah, dan bagaimana lebih mengenal pasangan hidupnya sang wanita. Roman ini penuh filsafat hidup, sekaligus humor dan merupakan hiburan segar.

Pada tahun 1987 terbit novel Y.B. Mangunwijaya yang berjudul *Genduk Duku*. Novel ini merupakan buku kedua dari trilogi *Rara Mendut-Genduk Duku-Lusi Lindri*, diterbitkan oleh PT Gramedia Jakarta. Kisah Genduk Duku terjadi sekitar abad XVII, menceritakan suka-duka si gadis Duku, sahabat kecil Rara Mendut yang gugur melawan keris Tumenggung Wiraguna.

Novel tersebut sekaligus mengungkap suasana tahun-tahun terakhir masa pemerintahan Sultan Agung dan masa remaja putra mahkota, Pangeran Aria Mataram alias Raden Mas Jibus, yang kelak menjadi Sunan Mangkurat I. Peristiwa-peristiwa dan suasana yang sendi-sendi historisnya dapat kita lacak dalam laporan-laporan sumber Barat, seperti yang didokumentasikan oleh bekas duta besar VOC di Mataram, Rijckloff van Goens, Francois Valenteyn, *Babad Tanah Jawi*, dan lain-lain, semuanya diolah dalam ramuan cerita fiktif yang menarik sekaligus kaya hikmah dan humor.

Bagian ketiga dari trilogi *Rara Mendut-Genduk Duku-Lusi Lindri* ini memantau dalam bentuk novel sejarah

dengan cermat mengenai data dan fakta historis Sunan Mangkurat I (abad ke-17), raja kejam Mataram dan zamannya yang penuh peristiwa dramatis. Tokoh novel si gadis Lusi Lindri, anak perempuan Genduk Duku terpilih ibu Suri menjadi salah seorang dari pasukan pengawal pribadi Susuhunan Mangkurat I dan mengalami hidup paling rahasia di antara dinding-dinding istana. Perjalanannya sebagai seorang perwira mata-mata Mataram di Batavia, pusat VOC, dan perkembangannya tak terduga adalah sebagai pemberontak di wilayah-wilayah (yang sekarang disebut Bagelen, Magelang, dan Gunung Kidul) melawan raja lalim itu; merupakan klimaks trilogi novel ini. Novel ini terbit pada tahun 1987.

Perbandingan Teks *Rara Mendut, Serat Pranacitra-Rara Mendut (P-RM)*, dan *Trilogi Rara Mendut (RM)* Karya Y.B. Mangunwijaya

Cerita Rara Mendut berawal dari kisah tentang masa kejayaan kerajaan Mataram di bawah pemerintahan Sri Sultan Anyakrakusuma. Pada saat itu, Pathi telah ditundukkan oleh Mataram. Banyak rakyat Pathi yang ditawan; tidak sedikit pula wanita yang dijadikan boyongan dan dibawa ke Mataram.

Tumenggung Wiraguna adalah seorang bupati yang menjadi kesayangan raja, sebab di dalam menunaikan tugasnya tidak pernah mengecewakan atasan. Oleh karena kesetiiaannya kepada raja, Tumenggung Wiraguna diberi hadiah empat putri boyongan oleh Sri Sultan. Salah satu di antara keempat putri boyongan itu, ada yang sangat menarik perhatiannya, dan senantiasa membuat gelisah hatinya. Putri boyongan yang memikat hati sang Tumenggung itu adalah seorang dara cantik jelita bernama Rara Mendut. Oleh karena itu, sang Tumenggung berniat mengambil Rara Mendut sebagai selir. Istrinya, Nyai Tumenggung juga sangat setuju dengan

hasrat suaminya itu. Bahkan menyarankan Rara Mendut tidak hanya diambil sebagai selir, tetapi sebagai istri. Namun, niat Tumenggung Wiraguna mengambil Rara Mendut, baik sebagai selir maupun istri tidak mendapat sambutan sebagaimana yang diharapkannya. Rara Mendut, dara jelita dari Pathi itu ternyata mempunyai pendirian yang teguh dan berani menolak hasrat sang Tumenggung. Nyai Tumenggung sudah berusaha pula membujuk Rara Mendut, tetapi usahanya itu sia-sia (lihat Hendrato, 1978:35—36).

Beberapa kutipan berikut menggambarkan tokoh Rara Mendut sebagai sosok wanita yang cantik jelita dan mempunyai sikap berani dan berpendirian teguh.

“Ingkang dadya wode tyasku iki, iya paring Dalem boboyongan, amung bocah siji kae, iya si Rara Mendut, bok iyaa sun karya selir, manging selir kuwasa, angreh pra sadaya sami, miwah kagungan-ingwang”

... “Wau ta Ni Rara Mendut, sawuse busana adi, mijil saking gandhok wetan, sadaya kancanireki, pawestri samya tumingal, mring Ni Rara Mendut Pathi.

... “Satuhu kalamun ayu, Ni Rara Mendut linuwih, sa Wiragunan tan ana, nimbangi warnanireki, sadaya angalembana, tuwa nom parekan cethi”

... “Samnya angaterken laku, prapten paregolaneke, sang salamet ing lumampah, Ni Rara mesem mangsuli, rewange paguyuan, samya suka aningali” (Hendrato, 1978:41).

“Yang menjadi keinginanmu wanita yang cantik ini, ya pemberian boyongan, pemberian dalem (raja), hanya satu anak itu ya si Rara Mendut, harapan menjadi selir, tetapi selir yang berkuasa, serta mengatur semua kekayaan yang saya miliki”

“Itu tadi Ni Rara Mendut, setelah berganti busana yang bagus, keluar dari gandok timur, semua para wanita

menyaksikan kecantikan Ni Rara Mendut Pati”

“Sungguh benar-benar cantik, Ni Rara Mendut kecantikannya luar biasa, se-wilayah Wiragunan tidak ada yang menyamai kecantikannya, semua memberi pujian, baik tua maupun muda, juga para pembantu”

“Semua mengantarkan perjalanannya sampai di pintu gerbang, dengan harapan semoga selamat di perjalanan, Ni Rara Mendut tersenyum, dan para pembantunya bersuka ria menyaksikan”

Beberapa kutipan berikut menggambarkan penolakan Rara Mendut pada Tumenggung Wiraguna.

“Paran wadine karepireki?” Rara Mendut aris aturira: “Inggih tan nacad sugihe, myang kinasihanipun, datan wonten kuciwaneki, mung kawula piyambak, miyat Ki Tumenggung, mengkarag gigithok kula, mulat miyat, mulat tiyang sepuh sampun guguh gigi, agigu gila mulat” (Hendrato, 1978:35).

“Asu celeng boboyongan Pathi, wani-wani anampik maring wang, si sember ngelewer, dadak nampik Tumenggung, si didhudhuh edan penyakit, kadhuwen ngendi ana, wong nampik Tumenggung” ... “Tan ngatingalken sihing narpati, ang-sal cacad ing batin paduka, inggih prayogi kang sareh, mendhet salintiripun, selot-seloting manawi, ing wingking ta menawa, wonten leganipun, “Ki Tumenggung tyasnya lebar, kendel denya arsa mangarsa mirng cethi, ingaturan kang garwa, kuwalik ngelngelira, Tumenggung ngedhangkrang mengkene tinampik, wong manyolan tyasira” (Hendrato, 1978:36).

“Apa yang menjadi keinginanmu?” Rara Mendut berkata dengan lemah lembut, “Sebenarnya saya tidak menghina (meremehkan) kekayaannya dan kasih sayangnya, semuanya tidak ada yang mengecewakan, tetapi saya sendiri apabila melihat Ki Tumenggung, perasaan

tengkuk saya merinding dan giginya yang sudah ompong, saya semakin ketakutan melihatnya”

“Anjing, babi hutan putri boyongan dari Pati, beraninya kamu menolak cintaku, si sember ngelewer, mengapa kau menolakku (Tumenggung), sungguh kamu gila, kamu penyakit, mana ada orang yang menolak cinta Tumenggung”

“Tidak menunjukkan hormatnya kepada Sang Raja, mendapat hinaan atau cela pada diri tuan, sebaiknya sabar dulu menunggu sampai hatinya terbuka, semoga lama-kelamaan ada kemauannya, “Ki Tumenggung hatinya terbuka, berhenti merayu putri boyongan tadi, diberi nasihat oleh istrinya, Tumenggung duduk tidak beraturan karena ditolak cintanya, memang dasar wanita sulit diatur begitu pikirnya”

Sikap Rara Mendut yang berani dianggap melecehkan kewibawaan seorang bupati kesayangan raja membuat Tumenggung Wiraguna menjatuhkan hukuman kepadanya. Rara Mendut dihadapkan pada dua pilihan, yaitu membayar pajak atau selirnya. Rara Mendut memilih alternatif pertama, yaitu membayar pajak. Dengan demikian, telah menjadi keputusan sang Tumenggung bahwa setiap hari Rara Mendut harus membayar pajak sebanyak tiga reyal.

“Nulya wangsul denira alinggih, nanging meksih duka sarwi mojar: “Setan alas Mendut kowe, kadarung edan taun, yen mengkono ya wis nyai, si boyongan mangunyang, asu Mendut iku, aran wong dadi boyongan, wetokena wedale picis saari, telung riyal sadina” (Hendrato, 1978:25).

“Lamun ora kaduga naguhi, metokake wadal telung reyala, pesthi sun peksa dhe-weke, den pilih endi iku, nyanggawadal lan ingsun selir, tur ta dhemeke lola, adoh wong tuwanipun, malah mandar memelasa, teka dadak dol ayu nampik

bopati, wong kudu nora pakra" (Hendrato, 1978:36).

"Kemudian kembali duduk, tetapi masih dalam keadaan marah sambil berkata, "Setan alas (hutan) kamu Mendut, gila menahun, kalau begitu sudahlah istriku si boyongan mangunyang, anjing Mendut, menjadi seorang putri boyongan, kalau begitu berikanlah hukuman padanya, agar membayar uang tiga reyal setiap hari".

"Kalau tidak sanggup, memenuhi denda tiga reyal, pasti dia akan saya paksa, suruhlah dia memilih antara membayar denda atau saya jadikan istri selir, ia hidup sendiri, jauh dari orang tuanya, sebenarnya kasihan, tetapi sayangnya dia jual mahal berani menolak bupati, tidak ada gunanya".

Dalam rangka memenuhi kewajibannya membayar pajak tiga *reyal* setiap harinya, Rara Mendut yang mempunyai pendirian keras itu tidak segan-segan berjualan rokok. Rara Mendut yang cantik dan cerdas; banyak disegani oleh penduduk se-Wiragunan. Berikut kutipan tentang suasana saat Rara Mendut berperan sebagai penjual rokok.

"Kang wus ngarti tutur-tutur: "Salire Kanjeng Kiyai, Rara Mendut watanira, alumuh kinarya selir. Pinilalah adhadhasar, wade rokok pinggir margi" (Hendrato, 1978:42).

"Yang sudah mengerti berbincang-bincang, "Istri selir Kanjeng Kiai Rara Mendut namanya, dia mau menjadi selir. Namun, menginginkan atau punya permohonan sebagai penjual rokok di jalanan".

Y.B. Mangunwijaya dalam novelnya *Rara Mendut* menonjolkan sosok Rara Mendut dengan mengangkat tema seorang gadis rakyat kecil berstatus budak rampasan yang menolak dijadikan istri seorang panglima besar Mataram yang berkuasa dan berharta, demi

pemenangan cintanya kepada jejak pilihannya. Tentu saja hal tersebut merupakan salah satu contoh pemikiran "sosok perempuan" (Rara Mendut) yang dianggap kontroversial pada zamannya. Namun, justru tema inilah yang ditonjolkan oleh Mangunwijaya sebagai pengarang dalam membentuk karakter (penokohan) Rara Mendut. Perhatikan kutipan berikut, yang menggambarkan dialog antara Nyai Ajeng dan Rara Mendut dalam hal penolakannya terhadap Tumenggung Wiraguna.

"Sudah datang kau, Rara Mendut"

"Hamba siap memenuhi panggilan Nyai Ajeng"

"Sudah tahu, mengapa?"

"Untuk memohon ingat, bahwa hamba telah diberikan janji, boleh pulang ke rumah ayah-ibu hamba"

"Heh terkejut Nyai Ajeng atas jawaban yang tidak terduga dan sungguh kurang ajar itu. "Kau tetap membangkang?"

"Membangkang adalah perbuatan buruk. Memohon lunasan janji Tumenggung Wiroguno yang disampaikan oleh Nyai Ajeng dahulu itu justru menjunjung nama Kanjeng"

"Mata Nyai Ajeng berkilat-kilat marah. Dan amarah itu justru terasa panas karena memang Mendut benar. Penasaran Nyai Ajeng justru berkata lebih menjerat diri lagi, "Kau tidak berhak memerintah Panglima Besar Mataram". "Panglima besar Mataram, manusia ksatria, Nyai Ajeng yang hamba hormati, dan sabda ksatria dapat diandalkan". "Yang berjanji kau boleh pulang itu Wiraguna, tahu! Tetapi yang menghendaki kau menjadi pendampingnya ialah panglima perang yang jaya atas kadipaten Pathi. Dan jangan khilaf: Ingkang Sinuhun Susunan pribadi! Mendut diam".

"Mengapa kau diam?" Nyai Ajeng bertanya asal bertanya saja sebab memang ditubruk dari sisi manapun, suaminya harafiah sudah berjanji tadi itu. "Kau tidak melayani tuanmu. Apa Tumenggung Wiroguno kau anggap

terlalu tua? Katakan terus terang". Mendut tidak segera menjawab, "Mendut hanya anak laut dari pantai" (Mangunwijaya, 1983:171—172).

Y.B. Mangunwijaya ingin menunjukkan bahwa sebenarnya kaum perempuan pun mempunyai keberadaan (jati diri) dalam rangka memilih dan menentukan pria idaman hidupnya. Demikian halnya dengan Rara Mendut; ia berhak menolak Wiraguna dan memilih Pranacitra, pujaan hatinya, walaupun akhirnya cinta dua sejoli itu harus ditebus dengan darah.

"Haru asmara dan bahasa pacaran dua muda itu lebih berdesir dan berdentang dalam percumbuan antarmata. Dan dalam remang-remang cikar, bahasa itu menjadi mistik yang bergejolak hebat, namun terjaring dalam pukauan yang menawan. Disusul kasyahduan tapi pipi padu pipi serta jari mendari jemari; Arjuno menggeluti Larasati. Pranacitra berbisik tak habis heran. "Terpilih oleh istana, bukankah itu angsuran impian setiap gadis rakyat?"

"Terpilih? Mas Prono, saya selalu iri hati pada lelaki. Mereka dapat memilih".

"Memilih atau memaksakan kehendak?"

Mendut tersenyum, mata terkatup ia berbisik, "Pranacitra, aku orang terus terang. Kau tidak marah aku memilihmu?" (Mangunwijaya, 1983: 321)

Di dalam RM dilukiskan, bahwa Rara Mendut juga merupakan tokoh wanita yang dinamis-aktif dan berani mengungkapkan kehendak atau pemikiran-pemikirannya. Konsep tentang "*ngunggah-unggahi*" dalam hal percintaan pun ditonjolkan oleh Mangunwijaya melalui sosok Rara Mendut secara "gambang". Di dalam serat P-RM konsep ini masih terselubung atau mengandung nuansa yang harus ditafsirkan lebih lanjut dengan olah pikir budaya Jawa yang

serba halus dan "*adiluhung*". Berbeda halnya dengan Mangunwijaya dengan memakai wahana bahasa (Indonesia) pengungkapan konsep "*ngunggah-unggahi*" terasa lebih bebas, namun masih bertumpu pada budaya Jawa. Pengungkapan rasa cinta Rara Mendut kepada Pranacitra terasa lugas dalam novel RM.

"Kemerdekaan bergerak dan menentukan nasib sendiri pun Mendut tidak punya; modal sendiri setiap manusia terhormat. Namun jiwanya, sikap budinya ah, sama sekali tidak berlebihan-anlah, bila diakui bahwa bukan Pranacitra baru. Tak mengapalah, bila pihak gadislah yang "*ngungguh-ungguh*" Kata yang jelek, seolah-olah lelaki di lapisan atas dan perempuan di bawah (Mangunwijaya, 1983:333)

Dalam rangka mempertahankan cinta dan kesetiannya kepada kekasihnya, Rara Mendut berani melakukan belapati atau harakiri. Dalam pelariannya yang melelahkan, Rara Mendut dan Pranacitra akhirnya terkepung oleh pasukan Wiraguna, dan keduanya mati diujung keris sang Tumenggung (lihat Mangunwijaya, 1983:385—397; Hendato, 1978:143—146).

Dalam serat P-RM sosok Wiraguna diceritakan dengan jelas. Tumenggung Wiraguna adalah seorang pria setengah baya, tetapi masih giat bekerja. Satu-satunya yang membuatnya kelihatan tua adalah gigi-giginya yang sudah tanggal. Tumenggung Wiraguna adalah seorang bupati kesayangan raja (Hendrato, 1978:27—32).

Dalam novel RM, tokoh Wiraguna adalah pujaan seluruh rakyat Mataram. Kanjeng Raden Tumenggung Wiraguna, demikian sebutan lengkapnya dan telah meraih kemenangan demi kemenangan. Sebagai seorang panglima perang, Wiraguna jaya di medan laga. Para prajurit Mataram menjulukinya sebagai

Tumenggung Alap-alap atau
Wiragunung.

“Bumi Hayu mahargya wireng yuda kawulo Mataram sokur konjuk Gusti Retuning bumi wus birat wimbuh Kuncoro gung Nagri, gya wawarti Ki Tumenggung rawuh sampun; Ngasta pratasan sirah dhuwung Durpati” (Hendrato, 1978:77).

“Selamat Bumi Hayu dunia ikut berbhagia begitu juga warga Mataram menghaturkan menyambut puji syukur pada Tuhan ratunya bumi sudah hilang keluh kesahnya (kepedihannya) kini negara menjadi lebih terkenal, dan memberitahukan Ki Tumenggung sudah datang membawa keris Durpati”.

Kemenangan terakhir yang cukup gemilang adalah terkalahkannya wilayah Pathi, dan sang Tumenggung dapat menewaskan Adipati Pragolo (Adipati Pathi) (lihat Mangunwijaya, 1983:21—76). Dengan takluknya Kadipaten Pathi berarti pula mengalirlah segala macam upeti, termasuk upeti berupa putri boyongan. Dari sinilah, kisah awal sang Tumenggung yang sudah lanjut usia itu tergilagila (Jawa: *gandrung*) kepada da-
ra belia bernama Rara Mendut.

Nahan nalika muweng kintaki, Respati Manis Rabingulawal, ping slikur Kasa taun Je, Galungan nuju tulus, Naga Trustha Amuji Tunggil, enjang gathita nawa, wit paneratipun, manedhak sung-gih kewala, ceritane ni Rara Mendut ing Pathi, duk aneng Wiraguna”

... “Inkang mangka purwaning palupi, caritane wong ambarang gambang, duk nguni jaman kartane, nagara ing Mataram, panjenengan kangjeng sang aji, inkang Sinuhun Sultan, Agung ing Mataram, karta kartining nagara, sawusira bedhahe nagari Pathi, kathah jara-hanira”

... “Kang kacandhak lanang den cekeli, kang wadon tuwa nom binoyongan, wus kabekta sadayane, katur rajeng

Mataram, brana estri sinung wadya ji, Tumenggung Wiraguna, gung ganjaran-ipun, hartestri lawan busana, semana wus tentrem harjanjing nagari, ya ta inkang winarna” (Hendrato, 1978:27).

“Ketika menerima surat pada hari Kamis Legi, Rabiulawal, tanggal 21 mangsa Kasa taun Je, wuku Galungan, Naga Trustha Amuji Tunggil 1798 pagi mulai ditulis, hanya menyalin cerita Ni Rara Mendut di Pati, ketika di Wiragunan”.

“Sebagai awal teladan, adalah cerita orang yang mengamen (*mbarang*) dengan musik gambang, waktu itu pada zaman Mataram dalam keadaan tentram, beliau raja Sinumun Sultan Agung di Matram, setelah Pati dikuasai banyak yang dijarah”.

“Yang tertangkap kalau laki-laki ditawan, kalau wanita baik tua maupun muda dijadikan putri boyongan, semuanya dibawa diserahkan ke Mataram, harta benda, wanita diberi prajurit, Tumenggung Wiraguna hadiahnya sangat besar, yaitu beserta istri dan busana. Setelah itu keadaan Negara Mataraman damai dan sejahtera”.

Di dalam novel *Rara Mendut*, Y.B. Mangunwijaya menggubah tokoh Wiraguna sedemikian rupa, sehingga dialog-dialog batin yang diceritakannya penuh falsafah hidup. Berikut gambaran betapa gundahnya perasaan sang Panglima Besar Mataram itu ketika berhadapan dengan sosok Rara Mendut.

“Lain! Lain! Retno Jumilah, lain Rara Mendut. Tetapi toh sama. Tidak, tidak pantaslah seorang berwahyu besar hanya hanyut belaka dalam arus asmara. Bagaimana Wiraguna akan mempertanggung-jawabkan perasaannya mengenai Rara Mendut yang sedikit-banyak mirip putri Madiun dan yang sama-sama Srikandi itu? Arjunokah Wiraguna? Atau Bismo? Malapetakalah bila ternyata ia melakonkan tokoh Bismo. Tidak, tidak pernah Wiraguna membunuh ataupun merugikan seorang putri yang disodorkan

dihadapannya selaku istri atau selir seperti Bimo kandatipun tak sengaja. Tidak! Ti-dak sama lakon Bismo – Ambika – Srikandi dengan Wiraguna dengan Rara Mendut. Namun, entahlah, hati Wiraguna belum dapat tenteram” (Mangunwijaya, 1983:87).

Namun, ternyata benar filsafat Wiraguna; sang panglima yang jaya di medan laga itu terombang-ambing antara kewibawaan dan perasaannya. Sesuai pelarian yang amat melelahkan itu, Pranacitra tewas di ujung keris Wiraguna, dan tanpa diduga oleh Wiraguna, Rara Mendut pun menyambut ujung kerisnya. Rara Mendut pujaan hati sang Tumenggung tewas di tangannya sendiri (lihat Mangunwijaya, 1983:385—397).

Perlawanan terhadap Kekuasaan

Kekuasaan dan negara merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Negara baru dirasakan kehadirannya oleh individu manakala ia berbenturan dengan kekuasaan; ada realitas kekuasaan, ada realitas kekuasaan di luar individu itu yang cukup berpengaruh terhadap kehidupannya sehari-hari (Ghufron, 2000:1). Inilah realitas kekuasaan dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut konsep tentang kekuasaan negara menjadi perdebatan di antara pemikir-pemikir Yunani Kuna. Plato dan Aristoteles menyatakan bahwa negara memerlukan kekuasaan yang mutlak untuk mendidik warganya dengan nilai-nilai moral yang rasional (Budiman, 1993:6).

Dalam cerita Rara Mendut jelas bahwa rakyat yang dominan merupakan daerah taklukan Mataram dan di bawah kekuasaan Mataram sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Bagaimanapun juga daerah taklukan (Pati) harus tunduk pada Mataram. Y.B. Mangunwijaya dalam *Rara Mendut* (1983) mengibaratkan Mataram adalah gunung, sedangkan Pati, daerah

taklukannya itu pantai. Gunung letaknya di atas, sedangkan pantai di bawah. Oleh sebab itu, pantai harus selalu takluk dengan gunung. Pati harus takluk dengan Mataram dan setiap saat siap mengirim upeti sebagai persembahan daerah taklukan kepada Sang Penakluk, yaitu Sultan Agung. Dalam hal ini upeti termasuk juga persembahan para putri boyongan untuk *klangenan* Sang Penguasa.

Berkaitan dengan hal tersebut Gramsci (Gufon, 2000:2) berpandangan bahwa negara merupakan sebuah instrumen terpenting bagi ekspansi kekuatan kelas yang dominan dan sebuah kekuatan koersif yang membuat kelompok subordinat tetap lemah dan tidak terorganisasi sehingga kelas penguasa tetap dapat mempertahankan kekuasaannya⁶. Dalam rangka mencapai tujuan itu, negara sering menempuh dua cara, yaitu dominasi (penindasan) dan kepemimpinan intelektual dan moral (hegemoni). Dengan demikian rakyat harus patuh kepada Sang Penguasa (Raja), namun berbeda yang terjadi dalam diri Rara Mendut – gadis pesisir pantai yang lugu tetapi telah berani membela martabat dan harga dirinya. Demi membela harga dirinya dan panggilan hati nuraninya Rara Mendut dengan tegas telah menolak lamaran Tumenggung Wiraguna seorang bupati dan panglima perang kesayangan Kanjeng Sultan Agung.

Gramsci (dalam Faruk, 1994:61) berpendapat bahwa dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur bukan hanya sebagai refleksi atau ekspresi dan struktur ekonomik atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri. Sebagai kekuatan material itu, dunia gagasan atau ideologi berfungsi mengorganisasi massa manusia, menciptakan suatu tanah lapang yang di atasnya manusia bergerak. Jadi, kekuatan-kekuatan material merupakan isi, sedangkan ideologi merupakan bentuknya. Dalam cerita

Rara Mendut gagasan pendapat (ideologi) maupun sikap hidup tokoh utamanya termasuk hal-hal yang kontroversial atau bertentangan dengan tradisi pada waktu itu. Jelas bahwa sistem feodalistik akan membentuk masyarakat yang patuh terhadap penguasa (raja). Bagaimanapun juga Wiraguna adalah seorang panglima perang, pembesar kerajaan orang kepercayaan raja. Kemenangan yang gemilang sebagai panglima perang adalah tewasnya Adipati Pragolo dan wilayah Pati menjadi bawahan Mataram (lihat Hendrato, 1978:21—77). Namun, kewibawaan Sang Tumenggung telah diporak-porandakan oleh seorang Rara Mendut dengan menolak cintanya. Tumenggung Wiraguna yang besar di medan laga, ternyata mempunyai hati nuraninya, yaitu cintanya terhadap Pranacitra—pria pujaan hatinya; walaupun akhir cinta kedua sejoli itu harus ditebus dengan darah dan kematian yang tragis.

Dalam cerita rakyat barangkali cerita ini amat terkenal di kalangan masyarakat sebab bertemakan percintaan dengan latar belakang historis. Namun, sebenarnya bukan hanya sekadar masalah percintaan yang kandas melainkan barangkali gagasan Rara Mendut ini dapat dikatakan sebagai bernuansa politis, yaitu tidak selamanya rakyat (kelas bawah) itu menuruti kemauan dan tunduk pada penguasa (kelas atas; raja). Gagasan Rara Mendut yang merupakan sikap hidupnya itu mengisyaratkan bahwa ada yang harus dipertahankan dan diperjuangkan dalam hidup ini, yaitu 'jati dirinya'. Bergelimang harta dan mendapatkan kedudukan yang enak bagi Rara Mendut tidak penting, jika harga dirinya harus tergadaikan. Cerita Rara Mendut kemungkinan besar berasal dari tradisi lisan (cerita rakyat). Dengan demikian cerita tersebut mempunyai fungsi dalam masyarakat, yaitu sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni alat

pencerminan angan-angan suatu kolektif⁷.

SIMPULAN

Berdasarkan pembicaraan tersebut maka dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut. (1) Dalam kaitannya dengan kegiatan bersastra dapat dikatakan bahwa terjadi kesinambungan budaya antara Rara Mendut dalam sastra lisan (cerita rakyat), naskah kuna, dan novel. Keberadaan novel-novel seperti halnya Rara Mendut karya Y.B. Mangunwijaya (dan novel-novel lainnya yang tidak sempat dibicarakan dalam tulisan ini) sangatlah penting khususnya bagi perkembangan sastra Indonesia dan sejarah sastra Indonesia. (2) Rara Mendut dapat dikatakan sebagai potret atau cerminan protes sosial kelas bawah (rakyat) kepada penguasa (kelas atas) melalui sastra, sebab cerita ini berawal dari cerita rakyat (sastra lisan) milik kolektif (masyarakat).

1. Pernyataan tersebut merupakan ungkapan Taine; juga Vicomte de Bonald yang telah mencatat salah satu pengalaman pahit dari Revolusi Prancis. Hal ini dilakukan pada tahun pertama abad ke-19 yang bertepatan dengan munculnya sebuah penelitian yang dilakukan oleh Madame de Stael dengan judul *De La Litterature Considerre dans Ses Rapports Avec Les Institutions Sociales* (Sastra Ditinjau dalam Laporan Lembaga-lembaga Sosial) (Levin, 1973:56)
2. Sastra lisan (cerita rakyat) termasuk bagian dari folklor salah satu cirinya ialah bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya. (Danandjaja, 1984:4).
3. Kisah Rara Mendut diangkat sebagai film nasional pada tahun 1983 dengan judul *Rara Mendut* dengan pemeran utama Merriam Belina.
4. Ciri lain sastra lisan anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi (Danandjaja, 1984:4)
5. Mengenai juru cerita Patraguna terdapat dalam tulisan Hendrato (1978). Pranacitra-

- Rara Mendut. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
6. Pendapat ini dikutip Gufron (2000:2) dari *Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith, Selections from the Prison of Notebooks of Antonio Gramsci*, (New York: Internasional Publishers, 1992).
 7. Bascom (1965:3—20) membagi empat fungsi dalam folklor, yaitu (a) sebagai sistem proyeksi, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. (c) sebagai alat pendidikan, (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma agar dipatuhi dalam masyarakat
- DAFTAR PUSTAKA**
- Abdullah, T. Imran. 1991. *Aspek Interkulturalitas dalam Cerita Rakyat*. Bandung: Program Pascasarjana Unpad.
- Bascom, William. 1965. *Four Function of Folklore. The Study of Folklore*. University of California at Berkeley: Prentice - Hall.
- Budiman, Arif. 1993. *Teori Negara: Negara, Kekuasaan dan Ideologi*. Jakarta: Gramedia.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 2011a. "Penelitian Resepsi Sastra dan Problematikanya" dalam *Sastra Teori dan Metode*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia dan Program S2 Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- , 2011b. "Penelitian Sastra, Tinjauan Teori dan Metode" dalam *Sastra Teori dan Metode*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia dan Program S2 Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, Deconstruction*. London: Roulledge & Kegan Paul.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Dewi, Trisna Kumala Satya, et al. 1993. "Serat Pranacitra-Rara Mendut dan Trilogi Novel Karya Y.B. Mangunwijaya: Sebuah Telaah Intelektualitas". Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Dewi, Trisna Kumala Satya. 2013. "Arok Dedes dan Pararaton: Transformasi dan Dinamika Sastra dalam Wacana Globalisasi Sastra". Dalam *Atavisme Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*. Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghufon, Syamsul. 2000. "Negara dan Hegemoni: Perspektif Gramsian". Dalam *Jurnal Kemanusiaan dan Sosial Kemasyarakatan*. Surabaya: HSCN.
- Hendrato, A. 1978. *Pranacitra-Rara Mendut*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Levin, Harry. 1973. "Literature as Institution". Dalam *Sociology of Literature and Drama*, Elisabeth dan Tom Burn (Ed.). Australia; Penguin Books.
- Mangunwijaya, Y.B. 1983. *Rara Mendut*. Jakarta: Gramedia
- , 1985. *Genduk Duku*. Jakarta: Gramedia.
- , 1987. *Lusi Lindri*. Jakarta: Gramedia.
- Santosa, Puji. 2000. "Kekuasaan, Ideologi, dan Politik dalam Dunia Kesusastraan". Dalam Soediro Satoto (ed.) *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhamadiyah University Press dan HISKI Komisariat Surakarta.
- Sarjono-Pradotokusumo, Partini. 1987. *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antarteks)*. Bandung: Binacipta.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.

Rosidi. Ayip. 1985. *Roro Mendut*. Jakarta:
Gunung Agung.
Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indo-*
nesia: Beberapa Masalah Penelitian

dan Penyebarannya. Jakarta: Balai
Pustaka.